BAB III

AYAT DAN TAFSIRNYA

A. Ayat dan terjemah.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن
نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ
ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١١﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ
ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم
بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ
تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ﴿١٢﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ
لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ﴿١٣﴾

11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri[40] dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman[41] dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

---

[40] Jangan mencela dirimu sendiri Maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karana orang-orang mukmin seperti satu tubuh.

[41] Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Asbabun Nuzul.

Asbabun Nuzul ayat 11

Dalam satu riwayat dikemukakan, bahwa ada seorang laki-laki yang mempunyai dua atau tiga nama. Dia dipanggil dengan nama tertentu agar orang itu tidak senang dengan panggilan itu.(HR. Dalam kitab sunan empat dari Abi Jubair Ibnu Dhahak. Menurut imam turmidzi hadis ini hasan).[42]

Dari riwayat lain dikemukakan bahwa nama-nama gelaran zaman jahiliyah sanagt banyak. Ketika Nabi Saw. memanggil seseorang dengan gelarnya, ada yang memberi tahukan kepada Nabi bahwa gelar itu tidak disukainya. Maka turunlah ayat 11 ini yag melarang memanggil orang dengan gelar yang tidak disukainya. (HR. Al-Hakim dan lainnya dari Abi Jubair Ibnu Dhahak).[43]

Asbabun nuzul ayat 12

Dalam satu riwayat dikemukakan, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Salman al-Farisi. Apabila selesai makan, dia segera tidur dan mendengkur, pada waktu itu ada yang mempergunjingkan perbuatannya itu. Maka turunlah ayat 12 ini, yang melarang seseorang mengumpat dan menceritakan aib orang lain. (HR. Ibnu Mundzir dari Ibnu Juraij)[44]

Asbabun nuzul ayat 13

Dalam satu riwayat dikemukakan, bahwa ketika peristiwa futuh Mekkah, maka bilal naik ke atas ka'bah untuk mengumandangkan suara adzan, sebagian orang-orang ada yang mengatakan, "Apakah hamba sahaya yang hitam ini berani

---

[42] A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Quran surat Al-Baqarah- An Nas*, (jakarta: Raja grafindo persada, 2002), hal 769
[43] ibid
[44] Ibid, hal 770

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adzan di atas Kabah?". Maka nerkatalah yang lainnya: "sekiranyya Alah membenci orang ini, pasti Allah akan mengantinya." Ayat 13 ini turun sebagai penegasan, bahwa di dalam islam tidak ada diskriminasi. Orang yang paling mulia adalah dia yang paling takwa. (HR. Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abi Mulaikah).[45]

Dalam satu riwayat dikemukakan, bahwa ayat 13 ini turun berkenaan dengan Abu Hindin. Rasulullah saw. memerintahkan kepada Bani Bayyadhah supaya mereka mengawinkan Abu Hindin dengan seorang wanita dari kalangan mereka. Lalu mereka menjawab, "Wahai Rasulullah! Apakah pantas bila kami menikahkan anak-anak perempuan kami dengan bekas hamba sahaya kami?".

Ayat 13 ini turun sebagai penjelas bahwa dalam islam tidak ada perbedaan antara bekas hamba sahaya dengan orang merdeka. (HR. Ibnu Asakir dalam kitab Muhammad (yang ditulis oleh Ibnu Basykual) dari Abu Bakar bin Abi Dawud dalam tafsirnya).[46]

C. Munasabah

Setelah pada ayat 10 memerintahkan ishlah akibat pertikaian yang muncul, pada ayat ini(ayat 11) memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian.[47]

Ayat ke-12 masih merupakan lanjutan tuntutan dari ayat di atas. Hanya di sini lebih mengarah pada hal-hal buruk yang sifatnya tersembunyi.[48]

---

[45] ibid
[46] Ibid, hal 770-771
[47] M. QuraishbShihab, *Tafsir al-Misbah* jilid 13, (jakarta: Lentera Hati, 2002) hal 250
[48] Ibid, hal 253

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah pada ayat 11 dan 12 memberi petunjuk tata krama pergaulan dengan sesama muslim, pada ayat 13 beralih kepada untaian tentang prinsip dasar antar manusia. Karena itu ayat ini tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia.[49]

D. Penafsiran para mufassir.

1. Penafsiran Ibnu Katsir.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١

11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Allah Swt berfirman melarang hamba-hamba-Nya orang-orang mukmin saling berolok-olokan, hina-menghina dan cela-mencela. Janganlah suatu kaum diantaramu mengolok-olokan, menghina dan menganggap rendah yang lain, karena kemungkinan kaum yang dihina da kaum yang diperolok itu lebih baik dari pada kaum yang mengolok-olok, dan belum tentu bahwa yang mengolok-olok itu lebih baik dari pada yang diolok-olok.

Demikian diantara wanita-wanita yang beriman, janganlah sekali-kali berolok-olok dan saling menghina diantara sesama wanita mukmin. Allah Swt. melarang juga dalam ayat ini mencela diri sendiri dengan mecela sesama saudara mukmin,

[49] Ibid hal 260

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

dan juga janganlaah kamu saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk yang tidak disukai oleh yang dipanggil. Dan seburuk-buruk gelar yang digunakan dalam panggilan-panggilan di waktu jahiliah, yang masih digunakan juga sesudah orang beriman. Dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka ia termasuk orang-orang yang zalim.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا۟ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Allah Swt. berfirman melarang hamba-hambanya yang beriman berprasangka yang bukan pada tempatnya terhadap keluarganya, familinya dan terhadap orang lain. Allah memperumpamakan orang yang mengunjing sesama saudaranya yang mukmin, seperti seorang yang memakan dagig saudara yang telah mati. Tentu tak seorangpun diantara kamu suka berbuat demikian. Maka bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Dia Maha Penerima Taubat.

Diriwayatkan oleh Malik daru Abu Hurairah r,a bahwa Rasulullah bersabda, " jauhilah prasangka, karena prasangka itu adalah cerita yang paling dusta dan janganlah kamu saling mematai, saling mencari kesalahn, saling membanggakan, saling beriri, saling membenci dan jadilah kamu hamba-hamba allah yang bersaudara." Diriwayatkan oleh Abu Ya'ala dari Barra' bin 'Aazib, bahwa Rasulullah Saw. bersabda dalam salah satu khotbahnya: "wahai orang-orang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beriman dengan lidahnya, janganlah kamu menggunjingnorang-orang islam dan danganlah kamu mencari aurat-aurat (hal yang dirahasiakan) mereka, karena barang siapa mencari aurat-aurat saudaranya, Allah akan mencari auratnya dan siapa yang dicari auratnya oleh Allah pasti akan terbukalah auratnya itu walaupun ia di tengah-tengah rumahnya."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Allah berfirman bahwasanya ia menciptakan manusia dari seorang laki-laki, ialah adam dan seorang pereempuan iaah hawa, kemudian menjadikan umat manusia berpecah-pecah enjadi berbangsa-bangsa dan dari bangsa berpecah menjadi suku-suku dengan demikian supaya mereka saling mengenal. Dan sesungguhnya umat manusia itu adalah sama dihadapa Allah, tiada suatu bangsa mempunyai kelebihan dengan yang lain, semuanya sama-sama anakcucu Adam. Dan yang paling mulia di sisi tuhan adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Alah Maha Mengetahui dan Mengenal. Sabda Rasulullah saw menurut riwayat Muslim dari Abu Hurairah " sesungguhnya Allah tidak akan melihat bentuk-bentuk tubuhmu dan harta kamu tetapi akan melihat isi hatimu dan amal-amalmu.

"Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Dzaar, bahwa Rosulullah saw bersabda kepadanya "lihatlah, sesungguhnya engkau tidak lebih baik dari yang berkulit merah dan pula dari yang berkulit hitam melainkan jika engkau mengunggulinya dengan takwa kepada Allah."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diriwayatkan oleh Abul-Qasim dari Khirasy r.a bahwa Rasulullah saw bersabda: "semua orang muslim adlah saudara, tiada kelebihan seorang terhadap yang lain melainkan dengan takwa kepada Allah."

Diriwayatkan dari Abu Bakar Al-bazzar dari Hudzaifah r.a bahwa Rasulullah saw bersabda : "kamu semua adalah anak Adam, dan Adam diciptakan dari tanah, maka hendaklah kaum yang membangga-banggakan nenek moyangnya menghentikan aksinya itu atau mereka menjadi lebih hina dihadapan Allah dari pada seekor kepik."

2. Penafsiran Sayyid Qutb

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن
نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ
ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١

11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Itulah dunia yang membersikan perasaan, menjamin segala kehormatan, dan memelihara perkara, baik saat pemiliknya ada maupun tidak ada. Dalam dunia ini seseorang tidak diperlakukan berdasarkan dugaan, kerahasiaannya tidak disingkapkan, serta keselamatan, kemuliaan, dan kebebasannya tidak boleh diganggu sedikit pun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ١٢

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Itulah dunia yang memiliki gagasan sempurna tentang persatuan umat manusia yang berbeda jenis dan berlainan suku. Dunia ini memiliki satu pertimbangan yang berfungsi menata seluruh umat manusia, yatu pertimbangan Allah yang bersih dari kepentingan hawa nafsu dan dari kekeliruan.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Setelah surah ini menyajikan beberaapa kebenaran agung yang melukiskan berbagai tanda dari dunia yang adil, mulia, bersih, dan sehat, maka dikemukakan tanda-tanda keimanan. Dengan identitas keimanan inilah kaum mukminin di seru untuk menegakkan dunia tersebut. Dengan identitas keimanan itulah mereka dibisiki agar merespon seruan Allah yang mengajak mereka supaya melaksanakan berbagai tugas dengan sifat elok yang mendorong untuk merespon dan mematuhinya. Dia menyeru, " Hai orang –orang yang beriman"

Itulah panggilan kesayangan yang membuat seseorang yang dipanggil merasa malu, jika dia tidak memenuhi panggilan itu. Itulah panggilan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat segala beban menjadi mudah, segala penderitaan menjadi ringan, dan semua hati menjadi rindu.

3. Penafsiran Hamka

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن
نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ
ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ
ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم
بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ
تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ١٢ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ
لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

"Wahai orang-orang yang beriman." (Pangkal ayat 11.) ayat inipun akan jadi peringatan dan nasehat sopan santun dalam pergaulan hidup kepada kaum yang beriman. Itu pula sebabnya maka dipangkal ayat orang-orang yang berimannjuga yang diseru; "janganlah suatu kaum menggolok-olok kaum yang lain." Mengolok-olok, mengejek, menghina, merendahkan dan seumpamanya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jangan semuanya itu terjadi pada kalangan orang yang beriman; "Boleh jadi mereka (yang diolok-olok itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokan)." Inilah peringatan yang halus dan tepat sekali dari tuhan. Mengolok-olok, mengejek dan menghina tidaklah layak dilakukan kalau orang merasa dirinya orang yang beriman. Sebab orang yang beriman akan selalu menilik kekurangan yang ada pada dirinya. Maka dia akan tahu kekurangan yang ada pada dirinya itu. Hanya orang yang tidak beriman jualahyang lebih banyak melihat kekurangan orang lain. Dan tidak ingat akan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. "Dan jangan pula wanita-wanita mengolok-olok kepada wanita yang lain; karena boleh jadi (yang diperolok-olok itu) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan)." Daripada larangan ini nampaklah dengan jelas bahwasannya orang-orang yang kerja hanya mencari kesalahan dan kekhilafan orang lain, niscahya lupa akan kesalahan dan kealpaan yang ada pada dirinya sendiri. Nabi muhammad saw sendiri bersabda: "kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan memandang rendah manusia."

Memperolok-olokan, mengejek dan memandang rendah orang lain, tidak lain adalah karena merasa bahwa diri sendiri serba lengkap, serba tinggi dan serba cukup. Padahal awaklah yang serba kekurangan. Segala manusia pun haruslah mengerti bahwa dalam dirinya sendiri terdapat segala macam kekurangan, kealpaan dan kesalahan.

Maka dalam ayat ini bukan hanya laki-laki yang dilarang memakai perangai yang buruk itu, bahkan perempuan pun demikian pula. Sebaliknya hendaklah kita memakai perangai tawadhu', merendahkan diri, menginsafi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekurangannya. "dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri." Sebenarnya pada asalnya kita dilarang keras mencela orang lain, dan ditekankan pada ayat ini dilalarang mencela diri sendiri. Kalau kita sudah berani mencela orang lain, membuka rahasia aib orang-lain, janganlah lupa bahwa orang lain pun sanggup membuka rahasia kita sendiri. Sebab itu mencela orang lain itu sama juga dengan mencela diri sendiri. Di dalam surat yang lain terdapat lagi perkataan ini yaitu:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۝١

"Neraka wailun buat setiap orang yang suka mencedera orang dan mencela orang." (al-Humazah: 1)

Humazah kita artikan mencedera, yaitu memukul orang dengan tangan. Lumazah kita artikan mencela, yaitu dengan mulut. Dan diartikan juga humazah dengan sikap hidup yang tidak merasa senang diam, gelisa berjalan kian kemari. Tidak lain kerja daripada menyebar fitnah membusuk-busukkan orang lain. Maka dalam ayat ini dikatakan bahwa sikap demikian sama saja dengan mencelakakan diri sendiri, sebagaimana tersebut dalam ayat. Karena lama-kelamaan tukang hasut dan hasung, fitnah dan menyebarkan berita busuk, mencela dan memaki itu tidaklah akan membuat senang hati orang yang menerimanya, kalau orang yang menerima itu ada akal budi. Mereka akan kembali berpegang dengan ayat 6 di atas tadi, yaitu memeriksai celaan dan cercaan yang kita sebarkan. Kalau ternyata dusta saja, atau melampiaskan rasa benci belaka, maka dalam ayat sudah tersedia cap buat si tukang fitnah itu, yaitu orang fasik!

"Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk." Asal usul larangan ini adalah kebiasaan orang dizaman jahiliyah memberikan gelar dua tiga kepada seseorang terhadap perangainya. Misalnya, ada seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bernama si Zaid, beliau itu suka sekali memelihara kuda kendaraan yang indah, yang dalam bahasa arab disebut al-Khali. Maka si Zaid itu pun disebutlah Zaid al-Khali atau Zaid si kuda. Oleh Nabi saw nama ini diperindah, lalu dia disebut Zaid al-khair, yang berarti zain yang baik. Pertukaran ini hanya dari huruf laam kepada raa saja, tetapi artinya sudah berubah dari pada kuda kepada baik.

Maka dalam ayat ini datang anjuran lagi kepada kaum yang beriman, supaya jangan menghimbau teman dengan gelar-gelar yang buruk. Kalau dapat tukarlah bahass itu kepada yang baik, terutama yang akan lebih menyenangkan hatinya. Sebab itu maka Abu Hurairah yang berarti bapak si kucing , tidak ditukar sebab Abu Hurairah sendiri lebih senang jika dipanggil demikian, sebab memang beliau senang kepada kucing.

Hal-hal seperti ini juga terdapat pada kebiasaan di negeri kita. Orang diberi gelar-gelar yang timbul dari kebiasaan atau perangainya atau bentuknya atau kejadian yang terjadi atas dirinya. Ada orang bernama Ilyas, maka oleh kawan-kawannya disurau dipanggil Ilyas Kuda; sebab kalau dia mendongkak tinggi sebagai dongkak kuda.

Dari cerita ini jelaslah bahwa memanggil orang dengan gelarnya yang buruk sebaiknyalah dihentikan, lalu ganti dengan panggilan dengan gelar yang baik. Sebagaimana contoh teladan yang telah diperbuat Nabi saw dengan gelar Zaid al-Khail menjadi Zaid al-Khair itu. *"Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan nama yang fasik sesudah iman."* Maka kalau orang telah beriman, suasana telah bertukar dari jahiliyahbkepada islam sebaliknya ditukar panggilan nama kepada yang baik dan yang sesuai dengan dasar iman seseorang. Karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penukaran nama itu ada juga pengaryh bagi jiwa. Sehingga terjadilah nama yang iman sesudah fasik , bukan sebaliknya, yaitu nama yang fasik sesudah iman. "Dan barang siapa yang tidak taubat, maka itulah orang-orang yang aniaya."

"wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan daripada prasangka." (pangkal ayat 12). Prasangka ialah tuduhan yang bukan-bukan persangkaan yang tidak beralasan, hanya semata-mat tuhmat yang tidak pada tempatnya saja; 'krena sesungguhnya sebagian daripada prasangka itu adalah dosa. "*Karena sebagian daripada prasangka itu adalah dosa.*" Prasangka adalah dosa, karena dia adalah tuduhan yang tidak beralasan dan bisa saja memutuskan silaturahmi diantara dua orang yang berbaik. Bagaimanakah perasaan yang tidak mencuri lalu disangka orang bahwa dia mencuri, sehingga sikap kelakuan orang telah berlainan saja kepada dirinya. Rosulullah sangat mencega perbuatan prasangka yang sangat buruk itu dengan sabdanya; " sekali-kali jangan kamu berburuk sangka, karena sesungguhnya buruk sangka adalah perkataan yang paling bohong. Dan janganlah kamu mengintai-intai dan janganlah kamu merisik-risik, dan janganlah kamu berganding-gandingan, dan janganlah kamu berdengki-dengkian dan janganlah kamu berbenci-bencian, dan janganlah kamu berbalik belakangan, dan jadilah kamu seluruh hamba Allah bersaudara." (HR. Bukhori Muslim dan Abu Daud)

Dan sabda Rosulullah pula:

"Tidaklah halal bagi seorang islam untuk menjauhi saudaranya lebih dari tiga hari." (riwayat muslim)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan sabda Nabi saw lagi:

"Tiga macam membawa krisis bagi umatku; memandang kesialan, dengki dan jahat sangka." (Riwayat ath-Thabarani)

Suatu hadis lagi yang patut difikirkan oleh orang-orang islam yang memegang jabatan pemerintahan, sabda Rasulullah saw:

"Apabila engkau buntuti aurat manusia (kesalahan-kesalahan mereka), niscaya engkau telah merusakkan mereka atau nyarislah engkau merusakkan mereka." (Riwayat Abu Daud).

Maka dalam hadis di atas telah mulailah *tajassasu* yang berarti mengintip-intip , badan penyelidik; dan *tahassasu,* yang berarti badan merisik-risik, meraba-raba, mencari-cari. "Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain." Mengorek-ngorek kalau-kalau ada si anu dan si fulan bersalah, untuk menjatuhkan maruah si filan di muka umum. Sebagaimana kebiasaan yang terpakai dalam kalangan kaum komunis sendiri apabila mereka dapat erebut kekuasaan sendiri pada satu negara.

"Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain." Menggunjing ialah menbicarakan aib dan keburukan seseorang sedang dia tidak hadir, sedang ia berada di tempat lain. Hal ini kerap kali sebagai mata rantai dari kemunafikan. Orang asik sekali membongkar rakasia kebusukan seseorang ketika sesoerang itu tidak ada. Tiba-tiba saja, diapun datang , maka pembicaraan pun terhenti dengan sendirinya, lalu bertukar dengan memuji-muji, menyanjung-nyanjung tinggi. Ini adalah perbuatan hina dan pengecut. Dalam lanjutan ayat dikatakan *"Apakah suka seorang diantara kamu memakan daging saudaranya*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sudah mati?" artinya, bahwasannya membicarakan keburukan seseorang ketika dia tidak hadir, samalah artinya dengan memakan daging manusia yang telah mati, tegasnya makan bangkai yang busuk. Begitulah hinanya! Kalau engkau seorang manusia yang bertanggung jawab, mengapa engkau tidak mau mengatakan dihadapan orang itu terus terang kesalahannya, supaya diubahnya kepada yang baik. *"Maka jijiklah kamu kepadanya."* Memakan bangkai temanmu yang telah mati sudah pasti sudah pasti engkau merasa jijik. Maka membicarakan aib celanya sedang saudara itu tidak ada samalah artinya memakan bangkainya. Kalau ada sececah iman dalam hatimu, tentu engkau percaya apa yang difirmankan Allah. Sebab itu tentu engkau pun akan merasa jijik pula berbuat perangai yang hina dan pengecut itu.

"Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah adalah peneriama taubat lagi maha penyayang." (ujung ayat 12). Artinya jika selama ini perangai buruk ada pada dirimu, mulai sekarang hentikanlah dan bertaubatlah dari pada kesalahan yang hina itu disertaidengan penyesalan dan bertaubat. Allah senantiasa membuka pintu kasih sayang-Nya, membuka pintuselebar-lebarnyamenerima kedatangan para habaNya yang ingin menukar perbuatan yang salah dengan perbuatan yang baik, kelakuan yang durjana huna dengan kelakuan terpuji sebagai manusia yang budiman.

"Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan." (pangkal ayat 13). Kita boleh menafsirkan hal ini dengan dua tafsir yang keduanya nyata dan tegas. Pertama ialah bahwa seluruh manusia itu dijadikan pada mulanya daru seorang laki-laki,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu Nabi Adam dan seorang perempuan yaitu Siti Hawa. Beliau berdualah manusia yang mula diciptkan dalam dunia ini. Dan boleh kita tafsirkan secara sederhana saja. Yaitu bahwasanya segala manusia ini sejak dahulu sampai sekarang ialah terjadi daripada seorang laki-laki seorang laki-laki danseorang perempuan yaitu ayah dan ibu. Maka tidaklah ada manusia di dalam alam ini yang tercipta kecualidari percampuran seorang laki-laki dengan seorang perempuan, persetubuhan yang menimbulkan berkumpulnya dua kumpul mani (khama) jadi satu 40 hari lamanya, yang dinamai nuthfah. Dan berbagai proses sehingga lahirlah manusia tersebut.

"Dan Kami jadiakan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kenal-mengenallah kamu." Yaitu bahwasannya anak yang mulanya setumpuk mani yang berkumpul berpadu satu dalam satu keadaan belum nampak jelas warnanya tadi, menjadilah kemudian dia berwarna menurut keadaan iklim buminya, hawa udaranya, letak tanahnya, peredaran musimnya, sehingga berbagailah timbul warna wajah dan diri manusia dan berbagai pula bahasa yang mereka pakai, terpisah di atas bumi dengna keluasannya, hidup mencari kesukaannya, sehingga dia pun berpisah berpecah, dibaea untung masing-masing, berkelompok karena di bawa oleh dorongan dan panggilan hidup, mencari tanah yang cocok yang sesuai, sehingga lama keamaan hasillah apa yang dinamai bangsa-bangsa dan kelompok yang lebih besar dan rata, dan bangsa-bangsa tadi terpecah pula menjadi berbagai suku dalam ukuran lebih kecil terperinci. Kesimpulannya ialah bahwasannya manusia hakikatnya adalah dari asal keturunan yang satu. Meskipun telah jauh berpisah, namun di asal usul adalah satu. Tidaklah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada perbedaan diantara yang satu dengan yang lain dan tidaklah ada perlunya membangkit-bangkit perbedaan, melainkan menginsafi adanya persamaan keturunan. "Sesungguhnya yang semulia-mulia kamu di sisi Allah ialah yang setakwa-takwa kamu." Ujung ayat ini adalah memberi oenjelasan bagi manusia bahwasannya kemuliaan sejati yang dianggap bernilai oleh Allah tidak lain adalah kemuliaan hati, kemudian kemuliaan budi, kemudian perangai, dan ketaatan kepada Ilahi.

Penutup ayat adalah "Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui, Lagi Maha Mengenal." Ujung ayat ini , kalau kita perhatikan dengan seksama adalah menjadi peringatan lebih dalam lagi bagi manusia yang silau matanya karena terpesona oleh urusan kebangsaan dan kesukuan, sehingga mereka lupa bahwa keduanya itu gunanya bukan untuk membanggakan suatu bangsa kepada bangsa yang lain, suatu suku kepada suku yang lain. Kita di dunia bukan untuk bermusuhan, melainkan untuk berkenalan. Dan hidup berbangsa-bangsa, bersuku-suku bisa saja menimbulkan permusuhan dan peperangan, karena orang lupa kepada nilai ketakwaan. Di ujung ayat ini Allah telah menyatakan bahwa Allah Maha Mengetahui, bahwasanya bukan sedikit kebangsaan menimbulkan 'ashabiyah jahiliyah', pongah dan bangga karena mementingkan bangsa sendiri. Allah mengetahui bahwa semuanya itu palsu belaka, Allah mengenal bahwa setiap bangsa ada kelebihan sebangak kekurangan, ada pujian sebanyak cacatnya. Islam telah menentukan langkah yang akan ditempuhndalam hidup. "Yang semulia-mulia kamu ialah barang siapa yang paling takwa kepada Allah."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Penafsiran M. Quraish Shihab

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن
نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ
ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١

11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Penafsiran ayat

Kata (يَسۡخَرۡ) *yaskhar*/memperolok-olokkan ialah menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku."[50]

Kata (قَوۡمٍ) *qaum* biasa digunakan untuk menunjuk sekelompok manusia.

Kata *qaum* menggunakannya pertama kali untuk kelompok laki-laki saja, karena ayat di atas menyebut pula secara khusus wanita. Memang wanita saja dapat masuk dalam pengertian *qaum*- bila ditinjau dari penggunaan sekian banyak kata yang menunjukkan kepada laki-laki misalnya kata *al-mu'minun* dapat saja tercakup didalamnya *al-mu'minat* atau *wanita-wanita mu'minah.* Namun ayat di atas mempertegas penyebutan kata (نِسَآءٞ) *nisa'* atau perempuan karena ejekan

dan "merumpi" lebih banyak terjadi dikalangan perempuan dibanding kalangan laki-laki

[50] M Quraish Shihab,Tafsir al-Misbah, (Jakarta: Lentera hati, 2003), Volume XIII, h. 251

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata(تَلۡمِزُوٓاْ) *talmizu* terambil dari kata *al-lamz*. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Ibn Asyur misalnya memahaminya dalam arti ejekan yang langsung sihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat bibir, tangan atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah salah satu bentuk kekurang ajaran dan penganiayaan.

Ayat diatas melarang melakukan al-*lamz* terhadap diri sendiri, sedang maksudnya adalah orang lain. Redaksi tersebut dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakatdan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula dirinya sendiri. Di sisi lain, tentu saja siapa yang mengejek orang lain maka dampak buruk ejekan itumenimpa si pengejek, bahkan tidak mustahil ia memperoleh ejekan yang lebih buruk dari yang diejek itu. Bisa juga larangan ini memang ditujukan kepada masing-masing dalam arti jangan melakukan suatu aktivitas yang mengundang orang menghina dan mengejek anda, karena jika demikian, anda bagaikan mengejek diri sendiri.

Firman-Nya (عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّ) *asa an yakunu khairan minhum/* boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok, mengisyaratkan tentang adanya tolak ukur kemuliaan yang menjadi dasar penilaian Allah yang boleh jadi berbeda dengan tolak ukur manusia secara umum. Memang banyak nilai-nilai yang dianggap baik oleh sementara orang terhadap diri mereka atau orang lain, justru sangat keliru. Kekeliruan itu mengantar mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghina dan melecehkan pihak lain. Padahal jika mereka menggunakan dasar penilaian yang ditetapkan Allah, tentulah mereka tidak akan menghina atau mengejek.

Kata (تَنَابَزُوا) *tanabazu* terambil dari kata *an-Nabz* yakni gelar buruk. At-

tanabuz adalah saling memberi gelar buruk . larangan ini menggunakan bentuk kata yang mengandung makna imbal balik, berbeda dengan larangan al-*lamz* pada penggalan sebelumnya. Ini bukan saja karena at-*tanabus* lebih banyak terjadi dari *al-lamz* tetapi juga karena gelar buruk biasanya disampaikan secara terang-terangan dengan memanggil yang bersangkutan. Hak ini mengundang siapa yang tersinggung pula dengan gelar buruk, sehingga terjadi *tanabuz.*

Perlu dicatat bahwa terdapat sekian gelar yang secara lahiriah dapat dinilai gelar buruk, tetapi ia sedemikian populer dan penyandangnyapun tak lagi keberatan dengan gelar itu, maka di sini, menyebut gelar itu dapat ditoleransi oleh agama. Misalnya Abu Hurairah, yang nama aslinya adalah Abdurrahma Ibn Shakhr, atau Abu Turab untuk sayyidina Ali bin Abi thalib. Bahkan *al-A'raj* (si pincang) untuk perawi hadis kenamaan Abdurrahman Ibn Hurmuz, dan *al-A'masy* (si rabun) bagi Sulaiman Ibn Mahran dan lainnya.

Kata (اَلْاِسْمُ) *al-ism* yang dimaksud oleh ayat ini bukan dalam arti *nama,*

tetapi *sebutan.* Dengan demikian ayat di atas bagaikan menyatakan : "seburuk-buruknya sebutan adalah menyebut seseorang dengan sebutan yang mengandung makna kefasikan setelah ia disifati dengan sifat keimanan." Ini karena keimanan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertentangan dengan kefasikan. Ada juga yang memahami kata al-ism dalam arti tanda, dan jika dmikian ayat ini berarti: " Seburuk-buruk tanda pengenalan yang disandarkan kepada seseorang setelah ia beriman adalah memperkenalkannya dengan perbuatan dosa yang pernah dilakukannya." Misalnya dengan memperkenalkan seseorang dengan sebutan si pembobol Bank atau pencuru dan lain-lain.

Sekian banyak riwayat yang dikemukakan para mufassir menyangkut *sebab nuzul* ayat ini. Misalnya ejekan yang dilakukan oleh kelompok Bani Tamim terhadap Bilal, Shuhaib dan Ammar yang merupakan orang-orang tidak punya. Adalagi yang menyatakan bahwa ia turun berkenaan dengan ejekan yang dilontarkan Tsabit Ibn Qais, seorang sahabat Nabi Muhammad Saw yang tuli. Tsabit melangkahi beberapa orang untuk dapat duduk di dekat Rasul agar dapat mendengar wajengan beliau. Salah seorang menegurnya, tetapi Tsabit marah sambil memakinya dengan menyatakan bahwa dia yakni si penegur adalah anak si-Anu (seorang wanita yang pada masa jahiliah dikenal memiliki aib). Orang yang diejek ini merasa dipermalukan, maka turunlah ayat ini. Adalagi yang menyatakan ayat ini turun berkenaan dengan ejekan yang dilontarkan oleh sementara istri Nabi Muhammad Saw. Terhadap Ummu Salamah yang merupakan "madu" mereka. Ummu Salamah mereka ejek sebagai wanita pendek. Alhasil sekian banyak riwayat, yang kesemuannya dapat dinamai sabab nuzul.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا
يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ
ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ١٢

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Kata (اجْتَنِبُوا) *ijtanibu* terambil dari kata (جنب.) *janb* yang berarti samping.

Mengesampingkan sesuatu berarti menjauhkan diri dari jangkauan tangan. Dari sini kata tersebut diartikan *jauhi.* Penambahan huruf *ta'* pada kata tersebut berfungsi penekanan yang menjadikan kata *ijtanibu* berarti bersungguh-sunggulah. Upaya sungguh-sungguh untuk menghindari prasangka buruk.

Kata (كَثِيرًا) *katsir*(an) / banyak bukan berarti kebanyakan, sebagaimana

dipahami atau diterjemahkan sementara penerjemah.

Tiga dari sepuluh adalah banyak dan enam dari sepuluh adalah kebanyakan. Jika demikian, bisa saja banyak dari dugaan adalah dosa dan banyak pula yang bukan dosa. Yang bukan dosa adalah yang indikatornya demikian jelas, sedang yang dosa adalah dugaan yang tidak memiliki indikator yang cukup dan yang mengantar seseorang melangkah menuju sesuatu yang diharamkan, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Termasuk juga dugaan yang bukan dosa adalah rincian hukum-hukum keagamaan. Pada umumnya atau dengan kata lain kebanyakan dai hukum-hukum tersebut berdasarkan kepada argumentasi yang interpretasinya bersifat *zhanniy/ dugaan,* dan tentu saja apa yang berdasar dugaan hasilnya pun adalah dugaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat diatas menegaskan bahwa sebagian dugaan adalah dosa yakni dugaan yang tidak berdasar. Biasanya dugaan yang tidak mendasar dan mengakibatkan dosa adalah dugaan buruk terhadap pihak lain. Ini berarti ayat di atas melarang melakukan dugaan buruk yang tanpa dasar, karena ia dapat menjerumuskan seseorang kedalam dosa. Dengan menghindari dugaan dan prasangka buruk, anggota masyarakat akan hidup tenang dan tentram serta produktif, karana mereka tidak akan ragu terhadap pihak lain dan tidak juga akan tersalurkan energinya hal-hal yang sia-sia. Tuntutan ini juga membentengi setiap anggota masyarakat dari tuntutan terhadap hal-hal yang baru bersifat prasangka. Dengan demikian ayat ini mengukuhka prinsip bahwa tersangka belum dinyatakan bersalah sebelum terbukti kesalahannya, bahkan seseorang tidak dapat dituntut sebelum terbukti kebenaran dugaan yang dihadapkan kepadanya. Memang bisikan-bisikan yang terlintas di dalam benak tentang sesuatu dapat ditoleransi, asal bisikan itu tidak di tingkatkan menjadi dugaan dang buruk sangka. Dalam konteks ini Rosul berpesan: " jika kamu menduga (yakni terlintas dalam benak kamu sesuatu yang buruk terhadap orang lain) maka jangan lanjutkan dugaanmu dengan melangkah lebih jauh" (HR. Ath-Thabarani).

kata (تَجَسَّسُوا) *tajassasu* terambil dari kata (جس) *jassa* ,yakni upaya

mencari tahu dengan cara tersembunyi . dari sini mata- mata dinamakan (جاسوس) *jasus*. Imam Ghazali memahami larangan ini dalam arti, jangan tidak membiarkan orang dalam kerahasiaannya. Yakni setiap orang berhak menyembunyikan apa yang enggan diketahui orang lain. Jika demikian jangan berusaha menyingkap apa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dirahasiakannya itu. Mencari-cari kesalahan orang lain biasanya lahir dari dugaan negatif terhadapnya, karena itu ia disebutkan setelah larangan menduga.

Upaya melakukan *tajassus* dapat menimbulkan kerenggangan hubungan, karena itu pada prinsipnya ia dilarang. Ini tentu saja bila tidak ada alasan yang tepat untuk melakukannya. Selanjutnya perlu dicatat bahwa karena *tajassus* merupakan kelanjutan dari dugaan, sedang dugaan ada yang dibenarkan dan ada yang tidak dibenarkan, maka *tajassus* pun demikian. Ia dapat dibenarkan dalam konteks pemeliharaan negara atau untuk menampik mudharat yang sifatnya umum. Karena itu memata-matai musuh atau pelanggar hukum, bukanlah termasuk *tajassus* yang dibenarkan. Adapun *tajassus* yang berkaitan dengan urusan pribadi seseorang dan hanya didorong untuk mengetahui keadaannya, maka ini sangat terlarang. Imam Ahmad meriwayatkan bahwa ada seseorang yang bermaksud mengadukan tetangganya kepada polisi karena mereka sering meminum-minuman keras. Namun ia dilarang oleh Uqbah- salah seorang sahabat Nabi Saw. Yang menyampaikan Rosulullah bersabda: "siapa yang menutup aib saudaranya maka ia bagaikan menghidupkan seorang anak yang dikubur hidup-hidup."(HR. Abu Daud dan an-Nasai melalui al-laits Ibn sa'id). Di sisi lain Mu'awiyah putra Abu Sufyan menyampaikan bahwa ia mendengar Nabi Saw bersabda: " sesungguhnya jika engkau mencari-cari kesalahan atau kekurangan orang lain, maka engkau telah merusak atau hampir saja merusak mereka" (HR. Abu Daud).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata (يَغْتَب) *yaghtab* terambil dari kata (غيبة) ghibah yang berasal dari kata

(غيب) ghaib yakni tidak hadir. Ghibah adalah menyebut orang lain yang tidak hadir dihadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh yang bersangkutan, maka ia dinamai *buhtan* atau kebohongan besar. Dari penjelasan di atas terlihat bahwa walaupun keburukan yang diungkap oleh penggunjing tadi memang disandang oleh objek *ghibah,* ia memang terlarang. Memang, pakar-pakar hukum membenarkan *ghibah* untuk banyak sekian alasan antara lain:

1. Meminta fatwa, ayakni seorang yang bertanya tentang hukum dengan menyebut kasus tertentu dengan memberi contoh. Ini seperti halnya seorang wanita yang bernama Hind meminta fatwa Nabi menyangkut suaminya yaki Abu Sufyan dengan menyebut kekikirannya. Yakni apakah sang istri boleh mengambil uang suaminya tanpa sepengetahuan sang suami?
2. Menyebut keburukan seseorang yang memang tidak segan menampakkan keburukannya di hadapan umum. Seperti menyebut si A adalah pemabuk, karena memang dia sering minum di hadapan umum dan mabuk.
3. Menyampaikan keburukan seseorang seseorang kepada yang berwenang dengan tujuan mencegah terjadinya kemungkaran.
4. Menyampaikan keburukan seseorang kepada siapa yang sangat membutuhkan informasi tenyang yang bersangkutan, misalnya dalam konteks menerima lamarannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Memperkenalkan seseorang yang tidak dapat dikenal kecuali dengan menyebut aib atau kekurangannya. Misalnya "Si A yang buta sebelah itu".

Firman-Nya (فَكَرِهْتُمُوهُ) *fa karihtumuhu* atau maka kamu telah jijik

kepadannya menggunakan kata kerja masa lampau untuk menunjukkan bahwa perasaan jijik itu adalah sesuatu yang pasti dirasakan oleh setiap orang.

Redaksi yang digunakan ayat di atas mengandung sekian banyak penekanan untuk menggambarkan betapa buruknya menggunjing. Penekanan pertama pada gaya pertanyaan yang dinamai *istifham taqriri* yakni yang bukan bertujuan meminta informasi, tetapi mengundang yang ditanya membenarkan. Kedua, ayat ini menjadikan apa yang pada hakikatnya sangat tidak disenangi, dilukiskan sebagai disenangi. Ketiga, ayat ini mempertanyakan kesenangan itu langsung kepada setiap orang, yakni dengan menegaskan : " *sukakah salahseorang diantara kamu"*. Keempat, daging yang dimakan bukan sekedar daging manusia melainkan daging saudaranya sendiri. Penekanan kelima, pada ayat ini adalah saudara ituvdalam keadaan mati yakni tidak dapat membela diri.

Dalam komentarnya tentang *ghibah atau menggunjing,* Thabathaba'i menulis bahwa *ghibah* merupakan perusakan bagian dari masyarakat, satu demi sati sehingga dampak positif yang diharapkan dari wujudnya satu masyarakat menjadi gagal dan berantakan. Yang diharapkan dari wujudnya masyarakat adalah hubungan harmonis antara aggota-anggotanya, di mana setiap orang dapat bergaul dengan penuh rasa aman dan damai. Masing-masing mengenal anggota masyarakat lainnya sebagai seorang manusia yang disenangi, tidak dibenci atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihindari. Adapun bila ia terkenal dengan sifat yang mengandung kebencianatau memperkenalkan aibnya, maka akan terputus hubungan dengannya sebesar kebancian dan aib itu. Dan ini pada gilirannya melemahkan hubungan kemasyarakatan sehingga gunjingan tersebut bagaikan rayap yang menggerogoti anggota badan yang digunjing, sedikit demi sedikit sehingga berakhir dengan kematian. Lebih lanjut Thabathaba'i menulis, bahwa tujuan manusia dalam usahanya membentuk masyarakat adalah agar masing-masing dapat hidup didalamnya dengan satu identitas yang baik, sehingga dia dapat – dalam interaksi sosialnya – menarik dan memberi manfaat. Menggunjingnya mengantar yang bersangkutan kehilangan identitas itu bahkan merusak identitasnya serta menjadikan salah seorang dari anggota masyarakat tidak berfungsi sebagaimana diharapkan. Dan jika pergunjingan ini meluas, maka pada akhirnya beralih kebaikan menjadi keburukan dan sirna katenangan, keamanan, dan kedamaian bahkan obat pada akhirnya menjadi penyakit.mdemikian antara lain Thabathaba'i.

Ulama beraliran syi'ah kesan dari adanya kata (أَخِيهِ) *akhih(i)* atau *saudaranya*

dalam konteks larangan menggunjing, bahwa larangan itu hanya berlaku jika yang menggunjing adalah seorang muslim, karena persaudaraan yang diperkenalkan di sini adalah persaudaraan seiman. Pendapat serupa juga dikemukakan juga oleh beberapa ulama lain.

Penulis tidak sependapat, karema kata *akh* atau *saudara* yang digunakan dalam al-Qur'an tidak harus berarti *saudara seagama* bahkan al-Qur'an

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menegaskan kata seagama jika bermaksud menghiangkan kesan persaudaraan yang tidak seagama seperti Firman-Nya:

فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ ۗ وَنُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, Maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui. (QS. At-Thaubah [9]: 11).

Di sisi lain, islam mengundang semua anggota masyarakat untuk bekerja sama menciptakan kesejahteraan bersama. Menggunjing salah seorang anggota masyarakat dapat melumpuhkan masyarakat itu-seperti yang dikemukakan juga oleh Thabathaba'i. Di sisis lain, bukankan menggunjing adalah perbuatan yang tidak baik?bmelakukan satu perbuatan buruk – terhadap siapapun ditujukan – pastilah tidak diretui agama. Bukankah pergunjingan adalah sikap yang tidak adil dan agama memerintahkan untuk menegakkan keadian pada siapa pun, walau terhadap orang kafir.

"Janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjid al-Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." (QS. Al-Maidah [5]: 2)

Kata (تَوَّابٌ) *attawwab* sering kali diartikan *penerima taubat* , tetapi arti ini

belum mencerminkan secara penuh kandungan kata *tawwab* , walaupun kita tidak dapat menilainya keliru .Imam Ghazali mengartikan *at-tawwab* sebagai dia (Allah) yang kembali berkali-kali menuju cara yang memudahkan taubat untuk hamba-hambah-Nya, dengan jalan menampakkan tanda-tanda kebesaran-Nya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta mengingatkan ancaman-ancaman-Nya. Sehingga bila mereka telah sadar akan akibat buruk dari dosa-dosa dan merasa takut dari ancaman-ancaman-Nya, mereka kembalu (bertaubat) dan Allah pun kembali kepada mereka dengan anugerah pengabulan. Selanjutnya rujuklah ke QS. al-Baqarah [2]: 37, untuk memahami lebih lanjut tentang makna dan subtansi taubat.

Dari ayat-ayat di atas terlihat bahwa al-Qur'an ketika menguraikan tentang persaudaraan antara sesama muslim, yang ditekankannya adalah *ishlah,* sambil memerintahkan agar menghindari dari hal-hal yang dapat menimbulkan kesalahpahaman (baca ayat 11-12). Rasul Saw. pun melukiskan petunjuk serupa. Beliau melukiskan dampak persaudaraan dalam bentuk menafikan hal-hal buruk, bukannya menetapkan hal-hal baik. Beliau bersabda " muslim adalah saudara muslim yang lain, ia tidak menganiayanya, tidak menyerahkan kepada musuhnya, tidak saling membenci, tidak saling membelakangi, tidak bersain secara tidak sehat dalam jual beli, tidak menghianatinya, tidak membohonginya, dan tidak meninggalkannya tanpa pertolongan," dan aneka kata tidak lainnya. Di lain kali dan dengan tuntunan gaya yangsama, Nabi Saw bersabda : " seseorang muslim adalah yang menyelamatkan kaum muslimin dari lidah dan tangannya" yakni yang menghindarkan orang lain dari gangguan yang ditimbulkan dari ucapan dan perbuatannya. Demikian terlihat bahwa langkah pertama bukanlah memberisesuatu yang bermanfaat tetapi yang lebih penting – terlebih dahulu – adalah menghindari terjadinya sesuatu yang negatif terhadap orang lain inilah yang dinamai *as-salam as-salbi* atau *perdamaian pasif.* Nanti setelah itu nanti meningkat ke *as-salam al-ijabi* atau *perdamaian positif,* yaitu dengan memberi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu. Lalu damai positif ini pun meningkat hingga mencapai puncaknya dengan *ihsan.*

Damai pasif adlah batas antara keharmonisan atau kedekatan dan perpisahan, serta antara batas rahmat dan siksaan. Seorang muslim yakni yang menyandang sifat damai, paling tidak bila dia dapat memberi manfaat kepada selainnya, dan kalau tidak dapat memujinya maka minimal dia tidak mencela.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Kata (شُعُوب) *syu'ub* merupakan bentuk jamak dari kata (شُعب) *sya'b*. Kata ini digunakan untuk menunjukkan kumpulan dari sekian *qabilah* yang bisa diterjemahkan suku yang merujuk pada satu kakek. *Qabilah* atau suku pun terdiri dari sekian bannyak kelompok keluarga yang dinamai '*imarah*, dan yang ini terdiri lagi dari sekian banyak kelompok yang dinamai *bathn*. Di bawah *bathn* ada sekian *fakhdz* hingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga yang terkecil. Terlihat dari penggunaan kata *sya'b* bahwa ia bukan menunjuk kepada pengertian bangsa sebagaimana dipahami dewasa ini. Memang paham kebangsaan – sebagaimana dikenal dewasa ini – pertama kali muncul dan berkembang di Eropa pada abad XVIII M dan baru dikenal umat islam sejak masuknya Napoleonvke Mesir akhir abad XVIII itu. Namun ini bukan berarti bahwa paham kebangsaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pengertian modern tidak disetujui oleh al-Qur'an. Bukan di sini tempatnya menguraikan hal itu.

Kata (تَعَارَفُوا) *ta'arafu* terambul dari kata (عرَفُوا) '*arafa* yang berarti

mengenal. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik, dengan demikian ia berarti saling mengenal.

Semakin kuat pengenalan suatu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. Yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Anda tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling kenal-mengenal. Saling mengenal yang digaris bawahi oleh ayat di atas adalah "pancing"nya bukan "ikan"nya. Yang ditekankan adalah caranya bukan manfaatnya, karena seperti kata orang, memberi "pancing" jauh lebih baik dari pada memberi "ikan".

Demikian juga halnya dengan pengenalan terhadap alam raya. Semakin banyak pengenalan terhadapnya. Semakin banyak pula rahasia-rahasia yang terungkap, dan ini pada gilirannya melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mencipkakan kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat, dari sini pula sejak dini al-Qur'an menggaris bawahi bahwa :

كَلَّآ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَيَطْغَىٰٓ ۝٦ أَن رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ ۝٧

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sungguh manusia berlaku sewenang-wenang bila ia tidak butuh" (QS. al-Alaq [96] : 6-7).

Salah satu dampak ketidakbutuhan itu adalah keengganan menjalin hubungan, keengganan saling mengenal, dan ini pada gilirannya melahirkan bencana dan perusakan di dunia.

Kata(أَكْرَمَكُمْ) *akramakum* terambil dari kata (كَرُمَ) *karuma* yang pada

dasarnya berarti yang *baik dan istimewa sesuai objeknya.* Manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah, dan terhadap sesama makhluk.

Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan berlomba menjadi yang terbaik. Banyak sekali manusia yang menduga bahwa kepemilikan materi, kecantikan serta kedudukan sosial karena kekuasaan atau garis keturunan, merupakan kemuliaan yang harus dimiliki dan karena itu banyak yang berusaha memilikinya. Tetapi bila diamati apa yang dianggap keistimewaan dan sumber kemuliaan itu, sifatnya sangat sementara bahkan tidak jarang mengantar pemiliknya kepada kebinasaan. Jika demikian, hal-hal tersebut bukanlah sumber kemuliaan. Kemuliaan adalah sesuatu yang langgeng sekaligus membahagiakan secara terus menerus. Kemuliaan abadi dan langgeng itu ada di sisi Allah swt. Dan untuk mencapainya adalah dengan mendekatkan diri kepada-Nya., melaksanakan perintahnya serta meneladani sifat-sifat-Nya sesuai kemampuan manusia. Itulah takwa, dan dengan demikian yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Untuk meraih hal tersebut, manusia tidak perlu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa khawatir kekurangan, karena ia melimpah, melebihi kebutuhan bahkan keinginan manusia sehingga tidak pernah habis. Allah berfirman :

مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ ۖ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٍ ۗ وَلَنَجْزِيَنَّ ٱلَّذِينَ صَبَرُوٓا۟ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. dan Sesungguhnya Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. an-Nahl [16]:96).

Sifat (عَلِيمٌ)*'Alim* dan (خَبِير)*khabir* keduanya mengandung makna kemahatahuan Allah Swt. Sementara ulama membedakan keduanya dengan menyatakan bahwa *'Alim* menggambaarkan pengetahuan-Nya menyangkut segala sesuatu. Penekanannya adalah pada dzat Allah yang bersifat Maha Mengetahui – bukan pada sesuatu yang diketahui itu. Sedang *khabir* menggambarkan pengetahuan-Nya yang menjangkau sesuatu. Di sini, sisi penekanannya bukan pada dzat-Nya yang Maha Mengetahui tetapi pada sesuatu yang diketahui itu.

Penutup ayat di atas (إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ) *inna Allah 'Alim*(un) *khabir* atau sesungguhnya allah maha mengetahui lagi maha mengenal yakni menggabung dua sifat Allah yang bermakna mirip itu, hanya di temukan tiga kali dalam al-Qur'an. Konteks ketigannya adalah pada hal-hal yang mustahil, atau amat sulit di ketahui manusia. Pertama tempat kematian seseorang yakni firman-Nya dalam QS. Luqman [31]: 34 yang berbunyi:

إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْأَرْحَامِ ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌۢ بِأَىِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌۢ ﴿٣٤﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

34. Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok.[51] dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana Dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Kedua adalah rahasia yang sangat dipendam. Dalam hal ini kasus pembicaraan rahasia istri-istri Nabi Saw., Aisyah dan Hafsshah menyangkut siafat mereka terhadap Rosul yang lahir akibat kecemburuan terhadap istri Nabi yang lain, Zainab ra. Dalam QS. at-Tahrim [66]:3, Allah berfirman bahwa:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَ ۖ تَبْتَغِى مَرْضَاتَ أَزْوَٰجِكَ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١﴾

Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[52]

Ketiga adalah kualitas ketakwaan dan kemuliaan seseorang di sisi Allah. Yaitu ayat yang di tafsirkan di atas. Ini berarti bahwa adalah sesuatu yang sangat sulit bahkan mustahil, seorang dapat menilai kadar dan kualitas ketakwaan serta kemuliaan seseorang. Yang mengetahui hanya Allah Swt. Di sisi lain, penutup ayat ini mengisyaratkan juga bahwa apa yang ditetapkan Allah menyangkut Esensi kemuliaan adalah yang paling tepat, bukan apa yang diperebutkan oleh banyak manusia, karena Allah Maha Mengetahui Lagi Maha mengenal. Dengan demikian manusia hendaknya memperhatikan apa yang dipesankan oleh sang

---

[51] Maksudnya: manusia itu tidak dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok atau yang akan diperolehnya, Namun demikian mereka diwajibkan berusaha.

[52] Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah mengharamkan dirinya minum madu untuk menyenangkan hati isteri-isterinya. Maka turunlah ayat teguran ini kepada Nabi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencipta manusia yang maha mengetahui dan mengenal mereka juga kemaslahatan mereka.

5. Penafsiran Al-Maraghi.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١

11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

(لَسۡخَرِ)*As-Sukhriyah*: menggolok-olok , menyebut aib, dan kekurangan-

kekurangan yang lain dengan cara yang menimbulkan tawa. Orang mengatakan, *sakhira bihi* dan *sakhira* minihu (menggolok-olokkan). Dan *Dahika bihi* dan *dahika minhu* (menertawakan dia). Dan *hizi'a bihi* dan *hazi'a minhu* (mengejek). Apapun isim masdarnya *As-Sukhriyah* dan *As-sikhriyah* (huruf sin di*damma*kan atau di*kasrah). Sukhriyah* bisa juga terjadi dengan meniruperkataan atau perbuatan atau dengan menggunakan isyarat atau menertawakan perkataan orang yang diolokkan apabila ia keliru perkataannya terhadap perbuatannya atau rupanya yang buruk.

(قَوۡمٞ)*Qaum* : telah umum diartikan orang-orang lelaki bukan orang

perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(وَلَا تَلْمِزُوٓا أَنفُسَكُمْ) *Wala Talmizu Anfusakum* : janganlah kamu mencela dirimu sendiri. Maksudnya jangan sebagian kamu mencela sebagian yang lain dengan perkataan atau isyarat tangan, mata atau semisalnya. Karena orang-orang mukmin adalah seperti satu jiwa. Maka apabila menggunjing dia, dan jika padanya tidak terdapat hal-hal yang kamu katakan, maka sesungguhnya kamu telah berbuat buthan (dusta).

Allah SWT mendidik hamba-hamba-Nya yang mukmin dengan kesopanan-kesopanan, yeng jika mereka berpegang teguh, maka akan langgenglah rasa cinta dan persatuaa sesama mereka. Di antaranya adalah kesopanan yang tersebut sebelum ayat ini, dan di antaranya lagi yang Allah sebutkan di sini, yaitu perkara-perkara besar yang menambah semakin kuatnya hubungan dalam masyarakat Islam, yaitu:

1. Menghindari purbasangka yang buruk terhadap sesama manusia dan menuduh mereka berhianat pada apapun yang mereka ucapkan dan yang mereka lakukanm karena bagian dari purbasangka dan tuduhan tersebut kadang-kadang merupakan dosa semata-mata. Maka hendaklah menghindari kebanyakan dari hal seperti itu.

   Ada sebuah riwayat yang diriwayatkan orang dari Umar ra. Bahwa dia berkata, "Janganlah sekali-kali kamu menyangka suatu perkara yang keluar dari saudaramu yang mukmin kecuali sebagai sesuatu yang baik. Karena kamu masih mendapatkan tempat yang baik dari kata-kata itu."

2. Jangan mencari-cari keburukan dan aib orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Jangan sebagian merekan menyebut sebagian yang lain dengan hal-hal yang tidak mereka sukai tanpa sepengetahuan mereka. Syari' telah mengumpamakan orang yang melakukan ghibah (penggunjingan sebagai orang yang memakan daging bangkai saudaranya karena kejinya perbuatan seperti itu.

Menurut tafsiran Qatadah, sebagaimana kamu tidak suka memakan mayat yang terhantar sekiranya kamu mendapatkannya, maka demikian pula janganlah kamu suka memakan daging saudaramu itu selagi ia masih hidup.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ١٢

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

(يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ)

Hai orang yang beriman jauihilah oleh kalian kebanyakan purbasangka terhadap sesama orang mukmin, yaitu kamu menyangka dengan perasangka yang buruk selagi hal itu dapat kamu lakukan. Menurut sebuah hadis, "Sesungguhnya Allah mengharamkan darah dan kehormatan orang islam dan disangka dengan persangkaan yang buruk."

Namun demikian, persangkaan yang buruk itu hanya diharamkan terhadap orang yang disaksikan sebagai orang yang menutupi aibnya, sholeh dan terkenal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

amanatnya. Adapun orang yang mempertontonkan diri sebagai orang yang melakukan dosa, seperti orang-orang yang masuk tempat pelacuaran atau berteman dengan penyanyi-penyanyi cabul, maka tidaklah diharamkan berburuk sangka kepadanya.

Al-Baihaqi dalam kitab *Sya'bul Iman* mengeluarkan sebuah riwayat dari Sa'id bin Musayyab bahwa ia berkata, pernah saya mendapat surat dari sebagian temanku dari kalangan para sahabat Rosulullah saw., "letakkanlah urusan saudaramupada tempat yang terbaik selagi tidak datang kepadamu berita yang kuat menurutmu.dan jangan sekali-kali kamu menyangka kata-kata yang keluar dari seorang muslimsebagai sesuatu yang buruk, padahal kamu masih mendapat tempat yang baik dari kata-kata itu. Dan barang siapa yang menempatkan dirinya untuk menjadi sasaran persangkaan, maka jangan sekali-kali ia mencela kecuali dirinya sendiri. Dan barang siapa menutupi rahasianya, maka pilihan itu ada pada tangannya. Dan tidaklah engkau balas seseorang yang mendurhakai Allah, pada hari kiamat (kecuali) yang sebanding. Agar engkau taat kepada Allah demi balasan itu."

Senantiasalah kamu berteman dengan orang yang benar perkataannya, sehingga kamu akan masuk ke dalam uasha amal mereka. Karena mereka adalah perhiasan ketika senang dan perisaiketika menghadapi bencana yang besar. Dan janganlah kamu mudah bersumpah agar kamu tidak dihina oleh Allah Ta'ala. Dan jangan sekali-kali kamu bertanya tentang sesuatu yang tidak ada, sehingga sesuatu itu ada. Dan janganlah kamu meletakkan pembicaraanmu kecuali pada orang yang kamu sukai. Dan senantiasalah kamu berkata benar sekalipun hal seperti itu bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membubuhmu. Dan jauhilah musuhmu, waspadalah terhadap kawanmu kecuali yang terpercaya kecuali orang yang takut kepada Allah. Dan bermusyawarahlah kamu mengenai urusanmu dengan orang-orang yang takut kepada tuhan mereka sendiri.

Selanjutnya Allah SWT memberi alasan dari perintah-Nya supaya menjauhi banyak purbasangka dengan firmannya:

(إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ)

Sesunguhnya menyangka sesama mukmin dengfan prasangka yang buruk adalah dosa. Karena Allah telah melarang perbuatan seperti itu jadi melakukannya adalah dosa.

Semakna dengan ayat ini ialah firman Allah SWT., *"Dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa."(Al-Fath, 48 : 12)*

Kata Ibnu Abbas mengenai ayat ini, Allah melarang orang mukmin berburuk sangka kepada orang mukmin lainnya.

Selanjutnya, setelah Allah SWT menyuruh mereka supaya menjauhi kebanyakan purbasangka, maka Dia melarang pula dari memata-matai orang lain. Firman-Nya:

(وَلَا تَجَسَّسُوا)

Dan janganlah sebagian kamu meneliti keburukan sebagian lainnya dan jangan mencari rahasia-rahasianya dengan tujuan mengetahui cacat-cacatnya. Akan tetapi puaslah kalian dengan apa yang nyata bagimu mengenai dirinya. Lalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pujilah atau kecamlah berdasarkan yang nyata itu, bukan berdasarkan hal yang kamu ketahui dari yang tidak nyata.

Menurut Al-Bukhari dan Muslim dalam As-Shahih dari Abu Hurairah, bahwa Nabi bersabda,"hindarilah olehmu purbasangka karena purbasangka itu adalah berita yang paling dusta. Dan janganlah kamu memata-matai orang lain, jangan mencari-cari berita mengenainya, jangan saling mengungguli dalam jual beli, jangan saling membenci dan mendiamkan. Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari."

At-Tajassus (memata-matai) adalah mencari-cari apa yang tersembunyi bagimu.

At-Tahassus (merasa-rasai) maksudnya mencari-cari berita mengenai saudaramu.

At-Tanajusy, maksudnya berjual beli atas jual beli orang lain (dengan cara mengungguli harga).

At-Tadabur tidak mengajak bicara dan memutuskan hubungan.

Dan dari Abu-Barzakh Al-Aslami, ia berkata dengan Rasulullah Saw bersabda, " hai golongan irang yang beriman dengan lidahnya tetapi iman tidak masuk kedalam hatinya, janganlah kalian menggunjing orang-orang islam, maka Allah akan meneliti cacat-cacat mereka. Karena barang siapa meneliti cacat-cacat orang islam, maka Allah akan meneliti cacatnya. Dan barang siapa yang diteliti cacatnya oleh Allah, maka dia akan dibukakan cacatnya di tengah rumahnya sendiri."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu At-Thabrani juga meriwayatkan dari Harisah Ibnu Nu'man ra, ia berkata, bahwa Rosulullah saw bersabda, "ada tiga hal yang lekat pada umatku, yaitu *tayyarah* (berburuk sangka) dengki (*hasad*) dan *zann* (berburuk sangka terhadap orang lain). Seorang laki-laki bertanya, "apakah yang dapat menghiangkan hal-hal tersebut ya Rosulallah dari orang yang mempunyai sifat-sifat seperti itu?" Rasulullah saw bersabda, " apabila kamu mendengki maka mohon ampunlah kepada Allah, dan apabila kamu berburuk sangka, maka janganlah kamu memeriksa benar atau tidaknya, dan apabila kamu menduga (*tayyarah)* maka laksanakan saja rencanamu."

Abdurrahman bin 'Auf berkata, pernah saya meronda pada suatu malam bersama Umar bin Khattab di Madinah. Tiba-tiba kami melihat sorot lampu dari sebuah rumah yang pintunya berpaling dari orang banyak, mereka mengeluarkan suara-suara keras dan kegaduhan. Maka berkatalah Umar, "ini adalah rumah Rabi'ah bin Umayyah bin Khallaf. Mereka sekarang sedang minum-minum, maka bagaimanakah pendapatmu. ' saya menjawab, "saya berpendapat bahwa kita telah melakukan laranggan Allah." Allah Ta'ala berfirman *wala tajassasu* (janganlah kamu memata-matai) dan itu benar-benar memata-matai. Maka umar pergi meninggalkan mereka.

Sedangkan Abu Qibalah mengatakan pula, seseorang melapor kepada Umar bin Khattab, bahwa Abu Mihjan As-Saqafi meminum khamrr bersama beberapa sahabatnya di rumahnya. Maka berangkatlah Umar untuk menemui Abu Mihjan. Namun hanya ada seorang lelaki saja si sisinya. Maka berkatalah Abu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mihjan, "sesungguhnyaini tidak halal bagimu. Karena Allah telah melarang dari memata-matai maka Umar pun keluar meninggalkannya.

(وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا)

Dan janganlah kamu menceritakan sebagian yang lain dengan suatu yang ia tidak sukai ketika orang lain itu tidak ada.

Adapun yang dimaksud menyebut disini ialah menyebut-nyebut dengan terang-terangan, atau dengan isyarat atau degan cara lain yang bisa diartkan sebagai perkataan. Karena itu. Semua berarti menyakiti orang yang digunjing dan memanaskan hatinya serta memecah belah jamaah. Karena menggunjing memang merupakan api yang menyala, ia takkan membiarkan sesuatupun dan takkan menyisakan.

Dan yang dimaksud sesuatu yang tidak ia sukai adalah hal yang berkenaan dengan agama atau duniannya, rupa, akhlak, harta, anak, istri, pembantu, pakaian atau apa saja yang lain, yang berkaitan dengan dia.

Al-Hasan beerkata, ghibah itu ada tiga macam yang semuanya tercantum dalam kitab Allah. Yaitu : Al-Gibah, Al-Ikfu dan Al Buthan.

1. Ghibah maksudnya ialah kamuberkata mengenai saudara kamu tentang hal-hal yang ada pada dia.
2. Adapun Al-Ikfu, ialah kamu berkata-kata mengenai saudara kamu tentang apa yang sampai kepadamu mengenai dia.
3. Adapun Buthan, kamu berkata-kata mengenai saudaramu yang tidak terdapat pada dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tidak ada perbedaan pendapat diantara para ulama bahwa ghibah termasuk dosa besar (kabair). Dan bagi orang-orang yang menggunjing seseorang wajib bertaubat kepada Allah atau memohon ampun bagi orang yang ia gunjing ataumeminta kehalalan (maaf) dari orang yang digunjingnya tadi.
5. Diriwayatkan dari Syu'bah bahwa ia berkata, pernah Mu'awiyah bin Qurrah berkata kepadaku, sekiranya kamu dilewati oleh seorang lelaki yang buntung (terpotong tangannya) lalu kamu berkata, orang ini buntung. Maka pembicaraanmu itu adalah gibah. Syu'bah mengatakan, hal ini kemudian saya ceritakan kepada Abu Ishaq. Maka beliau mengatakan benar.

Selanjutnya Allah SWT memberi suatu perumpamaan tentang gibah agar orang menghindari dan berhati-hati terhadap kelakuan seperti itu. Firman-Nya :

(أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ)

Apakah seorang diantara kalian suka memakan daging saudaranya setelah ia meninggal dunia. Kalau pun tidak suka melakukan hal itu, bahkan kamu membencinya, karena nafsumu memang merasa jijik, maka demikian pula hendaklah kamu tidak suka menggunjing saudaramu ketika ia hidup.

Gibah itu telah dimisalkan dengan memakan daging karena gibah itu merobek-robek kehormatan yang serupa dengan memakan dan merobek-robek daging. Lebih dari itu, ayat ini menganggap daging yang dimakan adalah daging saudarannya sendiri yang telah mati, sebagai gambaran betapa kejinya perbuatan seperti itu yang dianggap menjijikkan oleh perasaan siapapun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ)

Maka janganlah kamu suka menggunjing, dan bertakwalah kamu kepada Allah tentang apa yang Dia perintahkan dan dia larang terhadapmu, waspadalah dan takutlah kamu kepada Allah.

Selanjutnya Allah SWT memberikan alasan tentang hal ini dengan firman-Nya :

(إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ)

Sesungguhnya Allah menerima taubat dari orang-orang yang bertaubat kepada-Nya atas dosa yang telah terlanjur ia lakukan, lagi Maha Belah Kasih kepadanya sehingga Dian takkan mengadzab setelah ia bertaubat.

Bagi orang yang menggunjing wajiblah ia segera bertaubat ketika perbuatan itu aru ia lakukan, yaitu dengan cara berhenti dari perbuatan itu dan menyesal atas keterlanjurannya, serta bertekad dengan kuat untuk tidak mengulangi lagi perbuatan yang telah terlanjur dilakukan itu.

Namun demikian , ghibah tidaklah haram apabila untuk tujuan yang benar menurut syara' yang tak mungkin tujuan itu tercapai kecuali dengan melakukan gibah. Dan hal itu ringkasnya ada lima perkara:

1. Mengadakan penganiayaan. Maksudnya orang yang dianiaya boleh mengadukan halnya kepada orang yang ia sangka dapat menghilangkan penganiayaan tersebut atau meringankannya.
2. Meminta tolong untuk merubah kemungkaran dengan menceritakan kemungkaran tersebut kepada orang yang ia sangka mampu menghilangkannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Meminta fatwa. Jadi boleh bagi oarang yang meminta fatwa berkata kepada mufti, fulan telah menganiaya aku demikian. Bolehlah ia melakukan hal itu.
4. Memberikan peringatan agar orang-orang islam waspada terhadap keburukan, seperti cacatnya para perawi dan orang-orang yang berani memberi fatwa, padahal ia tidak ahli untuk itu. Dan contohnya lagi memberi saranbsekalipun tudak diminta terhadap orang yang akan kawin atau akan bergaul dengan orang lain dalam persoalan agama ataupun dunia. Tetapi hendaklah terbatas dengan secukupnya saja. Jika perlu menyebutkan salah satu aib atau dua macam aib, maka boleh itu dilakukan.
5. Menceritakan orang yang seraya terang-terangan melakukan kefasikan, seperti mereka yang gemar meminum khamr dan mendatangi tempat-tempat pelacuran, sedang mereka bangga dengan perbuatannya. Memperkenalkan gelar atau lainna, seperti si mata sauru atau si raabun dan lain sebagainya, apabila orang tidak mengenal kecuali dengan gelar seperti itu.

Umat islam telah sepakat tentang buruknya gibah dan besar dosanya sekalipun orang gemar melakukannya, sampai ada sebagian orang yang mengatakan, gibah adalah sabunnya hati, dan sesungguhnya ghibah itu berasa manisnya seperti kurma dan ketagian bagai ketagian khamr.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ *min zakarin wa unsa* : dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Maksunya dari adam dan hawa.

أَشُعُوبًا *asy syu'ub* ; jamak dari sya'ab, yautu suku besar yang bernasab

kepada suatu nenek moyang seperti suku Rabi'ah dan Muhdar. Sedang kabilah adalah lebih kecil lagi, seperti kabila Bakar yang merupakan bagian dari Rabi'ah, dan kabilah Tamim yang merupakan bagian dari Muhdar.

Setelah Allah swt melarang pada ayat-ayat yang lalu mengolok-olok sesama manusia, mengejek serta mengejek dan panggil-memanggildengan gelar-gelar yang buruk, maka disini Allah menyebutkan ayat yang menegaskan lagi larangan tersebut dan memperkuat cegahan tersebut. Allah menerangkan bahwa manusian seluruhnya berasal dari seorang ayah dan seorang ibu. Maka kenapakah saling mengolok-olok sesama saudara hanya saja Allah ta'ala menjadikan mereka bersuku-suku dan berkabilah-kabilah yang berbeda-beda, agar diantara mereka terjadi saling kenal dan tolong menolong di dalam kemaslahatan-kemaslahatan mereka yang beracam-macam.

Namun tidak ada kelebihan bagi seorang pun atas yang lain, kecuali dengan takwa dan keshalehan, disamping kesempurnaan jiwa bukan dengan hal-hal yang bersifat keduniaan yag tiada abadi.

(يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kalian dari Adam dan Hawa. Maka kenapakah kamu saling mengolok sesama kamu, sebagian kamu mengejek sebagian yang lain, padahal kalian bersaudara dalam nasab dan sangat mengherankan bila saling mencela sesama saudaramu atau saling mengejek atau panggil-memanggil dengan gelar yang jelek.

At-Tabari mengatakan, Rasulullah saw berkhutbah di Mina di tengah-tengah hari Tasyriq, sedang beliau berada di atas untanya. Katanya, "Hai manusia, ketahuilah sesungguhnya tuhanmu adalah Esa dan ayahmu satu. Ketahuilah tidak ada kelebihan seorang Arab terhadap seorang 'Ajam (bukan arab) maupu bagi seorang 'Ajam atas seorang Arab, atau bagi orang hitam atas orang merah, atau bagi orang merah atas orang hitam, kecuali dengan takwa. Ketahuilah, maka hendaklah yang menyaksikan hari ini menyampaikan kepada yang tidak hadir.'

(وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا)

Dan kami jadikan kalian bersuku-suku dan berkabilah-kabilah supaya kamu kenal mengenal, yakni saling kenal, bukan saling mengingkari. Sedangkan mengejek, mengolok-olok dan menggunjing menyebabkan terjadinya saling mengingkari itu.

Kemudian Allah menyebutkan sebab dilarangnya saling membanggakan dengan firman-Nya :

(إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ)

Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah dan yang paling tinggi kedudukannya di sisi-Nya di akhirat maupun di dunia adalah yang paling bertakwa. Jadi jika kamu berbangga maka banggakanlah takwamu. Artinya barang siapa yamh ingin memperoleh derajatyang tinggi hendaklah ia bertakwa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian Allah berfirman :

(إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ)

Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Yakni menggabung dua sifat Allah yang bermakna mirip itu, hanya di temukan tiga kali dalam al-Qur'an. Konteks ketigannya adalah pada hal-hal yang mustahil, atau amat sulit di ketahui manusia

Kualitas ketakwaan dan kemuliaan seseorang di sisi Allah. Yaitu ayat yang di tafsirkan di atas. Ini berarti bahwa adalah sesuatu yang sangat sulit bahkan mustahil, seorang dapat menilai kadar dan kualitas ketakwaan serta kemuliaan seseorang. Yang mengetahui hanya Allah Swt. Di sisi lain, penutup ayat ini mengisyaratkan juga bahwa apa yang ditetapkan Allah menyangkut Esensi kemuliaan adalah yang paling tepat, bukan apa yang diperebutkan oleh banyak manusia, karena Allah Maha Mengetahui Lagi Maha mengenal. Dengan demikian manusia hendaknya memperhatikan apa yang dipesankan oleh sang pencipta manusia yang maha mengetahui dan mengenal mereka juga kemaslahatan mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id